



Indonesian Journal of Theology

Vol. 7, No. 2, (Desember 2019): 111-134

E-ISSN: [2339-0751](https://doi.org/10.46567/ijt.v7i2.134)

DOI: <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i2.134>

EKSKLUSIVISME DAN RADIKALISME DALAM KITAB EZRA

**Upaya Menelaah Penyebab Eksklusivisme dan
Radikalisme Bangsa Israel dalam Kitab Ezra serta
Menemukan Refleksi bagi Pembaca Kristen
Indonesia pada Masa Kini**

Agetta Putri Awijaya

*Gereja Kristen Indonesia
agetta.awijaya@gmail.com*

Abstract

The story of Israel's journey in the Book of Ezra provides a description of how exclusivism and radicalism were able to grow among the group of Israelites returning from exile with Ezra. By paying attention to the social and political dynamics underlying the writing of this book, the reader can suss out how the situation of historical events provoked concerns related to identity within Ezra's own cohort, eventually changing them to become an exclusivist and radicalized group. This article presents an excavation of the social and political context for the Book of Ezra, including a critique concerning the point of view of its author. The purpose of such an excavation is to investigate how exclusivism and radicalism emerged in the post-exilic period. Through this critical reading, readers, especially Indonesian Christians, can see how the seeds of exclusivism and radicalism grew in this given group of people, as well as how to prevent these seeds from causing conflict in order to preserve the unity in diversity of Indonesia [cf. *Bhinneka Tunggal Ika*].

Keywords: Ezra, historical-critical method, traditional criticism, southern Israel [Kingdom of], post-exile, social dynamics, politics, identity, exclusivism, radicalism, diversity, Indonesia

Abstrak

Kisah perjalanan Israel dalam kitab Ezra menyediakan pemaparan mengenai bagaimana eksklusivisme dan radikalisme dapat tumbuh dalam diri kelompok Israel yang kembali dari tanah pembuangan bersama Ezra. Dengan memberi perhatian pada dinamika sosial

dan politik yang melatarbelakangi penulisan kitab ini, pembaca akan menemukan bagaimana situasi yang terjadi saat itu memunculkan persoalan terkait identitas dalam diri kelompok Ezra dan pada akhirnya mengubah kelompok tersebut menjadi eksklusif dan radikal. Artikel ini berisi penggalian konteks sosial dan politik kitab Ezra, serta kritik terhadap sudut pandang penulis kitab ini. Penggalian tersebut bertujuan untuk menemukan bagaimana eksklusivisme dan radikalisme dapat lahir dalam periode pascapembuangan. Melalui pembacaan kritis ini, pembaca, khususnya orang-orang Kristen di Indonesia dapat melihat bagaimana benih-benih eksklusivisme dan radikalisme tumbuh dalam suatu kelompok tertentu dan bagaimana mencegah benih-benih tersebut menyebabkan konflik demi mempertahankan kesatuan dalam keberagaman di Indonesia [cf. Bhinneka Tunggal Ika].

Kata-kata Kunci: Ezra, metode historis-kritis, kritik tradisi, Israel Selatan, pascapembuangan, dinamika sosial, politik, identitas, eksklusivisme, radikalisme, keberagaman, Indonesia.

Pendahuluan

Studi biblika, khususnya Perjanjian Lama, telah banyak menjadi dasar penyajian bagi perspektif-perspektif teologis dalam rangka menjawab isu-isu zaman ini. Perkembangan ilmu tafsir memberi peluang bagi teks Kitab Suci untuk bukan hanya dibaca sebagai kesaksian iman orang-orang percaya yang hidup di masa lalu, melainkan juga sebagai literatur yang dapat dibedah, dipelajari bersama, bahkan didialogkan dengan situasi masa kini. Di tengah zaman yang terus berubah di mana perjumpaan lintas batas semakin sering terjadi, persoalan yang terkait dengan identitas banyak mengambil tempat dan memengaruhi kehidupan. Misalkan saja, Miroslav Volf, dalam bagian introduksi dari karyanya yang terkenal, *Exclusion and Embrace*, mengungkapkan bahwa kerinduan terhadap identitas telah memicu cukup banyak konflik di dunia sehingga isu ini perlu diletakkan sebagai isu sentral dalam refleksi-refleksi teologis tentang realita sosial.¹

Berkaitan dengan penjelasan di atas, salah satu kitab Perjanjian Lama yang dipercaya memuat catatan sejarah tentang terbentuknya identitas Yudaisme yang baru setelah masa pembuangan adalah kitab Ezra. Kitab ini memuat catatan mengenai restorasi agama di bawah kepemimpinan Ezra serta usaha memurnikan bangsa itu dari pengaruh bangsa lain. Catatan-catatan dalam kitab ini menyiratkan agenda teologis dan politis

¹ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville, TN: Abingdon Press, 1996), 17.

penulisnya hingga akhirnya memperlihatkan bagaimana eksklusivisme dan radikalisme tumbuh di kalangan mereka yang kembali dari tanah pembuangan. Ini ditemukan, misalnya, dalam sudut pandang penulis kitab Ezra yang melihat kelompok-kelompok Yahudi yang lain di luar kelompok itu sebagai “lawan orang Yehuda dan Benyamin” (Ez. 4:1). Meski demikian, tentu masih ada peluang bagi para pembaca Kristen Indonesia pada masa kini untuk berdialog dengan kitab Ezra. Narasi-narasi dalam kitab Ezra setidaknya menyajikan pesan yang menolong pembaca untuk meneropong bagaimana eksklusivisme dan radikalisme terbentuk dalam konteks sosial dan politik masa itu dan memengaruhi pandangan teologis orang-orang di dalamnya. Oleh karena itu, melalui makalah ini, penulis bermaksud menelusuri dan menemukan penyebab-penyebab eksklusivisme dan radikalisme yang lahir dalam diri kelompok Ezra serta merefleksikannya menjadi sebuah pembelajaran yang bermanfaat bagi pembaca Kristen untuk menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia.

Demi memaparkan penyebab munculnya eksklusivisme dan radikalisme dalam upaya pencarian identitas diri bangsa Israel setelah mereka kembali dari tanah pembuangan, penulis membedah kitab Ezra dengan memanfaatkan pendekatan tafsir historis kritis² serta kritik literer yang rupanya saling berkaitan satu sama lain.³ Selain itu, penulis juga memberi perhatian pada beberapa penyuntingan yang terlihat pada bagian-bagian tertentu.⁴ Penulis juga mengupas asal-usul terbentuknya Israel sebagai sebuah bangsa serta membandingkannya dengan pandangan penulis kitab Ezra untuk menemukan bagaimana isu identitas ini berkembang di

² Historis kritis merupakan sebuah metode tafsir yang berfokus pada peristiwa-peristiwa historis yang diceritakan dalam teks Alkitab. John Barton secara menarik menjelaskan perbedaan antara penafsiran yang berfokus pada sejarah peristiwa dengan sejarah teks dan bagaimana metode historis kritis yang berfokus pada sejarah peristiwa menjadi metode yang sangat sering digunakan oleh para arjana biblika untuk menafsir. Baca John Barton, *The Nature of Biblical Criticism* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2007), 31–53.

³ Selanjutnya dijelaskan di dalam bagian *Diskusi terkait Metode Penafsiran Historis Kritis*.

⁴ Metode penafsiran ini disebut juga kritik tradisi. Berbeda dengan kritik sastra dan bentuk yang menaruh perhatian pada teks, kritik tradisi merupakan metode tafsir yang memperhatikan tahapan-tahapan perkembangan di balik teks. Secara khusus, kritik tradisi juga menaruh perhatian pada tradisi yang dianut oleh penulis kitab, ideologi atau paham yang melatarbelakangi tulisannya, serta maksud dan tujuan penulis menyusun tulisannya sedemikian rupa. Dalam kritik tradisi, terdapat teori sumber, yakni teori yang melihat bahwa teks Alkitab tidak hanya disusun oleh seorang penulis dengan satu pemahaman, melainkan ada lapisan-lapisan pemahaman yang mewarnai tulisan penulis serta memengaruhi teologi atau ideologinya. Lihat John H. Hayes and Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, terj., Ioanes Rakhmat (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 111–121. Bdk. J. W. Rogerson, *Studi Perjanjian Lama bagi Pemula*, trans., Stephen Suleman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 40–41. Rogerson menyebut metode ini sebagai *kritik sumber*.

kalangan komunitas Ezra pada masa itu hingga terbentuk paham yang eksklusif dan radikal. Dengan melihat hal tersebut, pembaca dihantar kepada refleksi mengenai apa yang turut menyebabkan berkembangnya paham-paham eksklusif dan radikal pada zaman ini sehingga akhirnya dapat turut serta berupaya menjaga persatuan dalam keberagaman.

Diskusi terkait Metode Penafsiran Historis Kritis

Metode penafsiran historis kritis merupakan pendekatan yang dominan dalam studi biblika pada sekitar abad ke-19.⁵ James Barr, dalam tulisannya mengenai perdebatan terkait metode ini mencatat bahwa ada beberapa kelompok yang melihat pendekatan ini sebagai satu-satunya pendekatan yang paling sah dalam menafsir Alkitab.⁶ Hal ini menimbulkan pandangan negatif pada pendekatan historis kritis. Akibatnya, beberapa dekade setelahnya, pendekatan tafsir ini mulai mendapat kritikan tajam dan ditinggalkan. Salah satu argumen yang mendukung pergeseran paradigma ini adalah bahwa pendekatan ini membuat para kritikus biblika acap kali menampilkan diri mereka sebagai sejarawan daripada teolog, sebab kritisisme ini lebih banyak mendasari penelaahannya pada studi sejarah dan hanya sedikit berbicara tentang teologi.⁷ Selain itu, pendekatan ini juga dinilai problematik. Gunn dan Fewell melihat bahwa pendekatan ini memiliki setidaknya tiga persoalan. Persoalan pertama yang cukup mendasar menurut keduanya, terjadi karena metode ini memunculkan argumen sirkular yang mana pengguna metode tersebut mengklaim bahwa mereka dapat mengonstruksi suatu kebenaran absolut. Persoalan lainnya terjadi karena analisis sumber-sumber yang digunakan pada dasarnya bergantung pada dasar-dasar pemikiran estetik yang memiliki preferensi terhadap rasionalitas dan pembacaan literer saja. Persoalan ketiga yang dilihat dari pendekatan ini menurut Gunn dan Fewell adalah bahwa pendekatan ini meyakini adanya makna tunggal yang benar dari suatu teks dan historis kritislah metode yang paling tepat untuk mencari makna tersebut. Pencarian makna yang orisinal ini tidak jarang menghancurkan makna teks yang final dan kanonik yang dibaca sampai hari ini.⁸

Pandangan bahwa metode tafsir historis kritis merupakan pendekatan yang paling sah dalam menafsir Alkitab sebenarnya bukanlah klaim mutlak yang disepakati oleh para ahli ilmu tafsir.

⁵ John Barton, *The Cambridge Companion to Biblical Interpretation* (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), 9.

⁶ James Barr, *History and Ideology in the Old Testament: Biblical Studies at the End of a Millennium* (Oxford: Oxford University Press, 2000), 33.

⁷ Barton, *The Nature of Biblical Criticism*, 31.

⁸ Barr, *History and Ideology in the Old Testament*, 34.

James Barr, misalnya, mengungkapkan bahwa para sarjana biblika yang mengajar dengan pandangan historis kritis yang tradisional pun bahkan tidak melihat pendekatan ini sebagai satu-satunya pendekatan yang paling bertanggungjawab dalam penafsiran Alkitab.⁹ Mengenai persoalan yang ditimbulkan pendekatan ini, Barr mengatakan bahwa penekanan yang berlebihan terhadap orisinalitas memang merupakan sebuah persoalan, namun tidak ada yang salah dengan argumen sirkular yang mengupayakan ditemukannya sebuah kebenaran mengingat siklus hermeneutik juga menganut prinsip yang serupa. Perdebatan terkait metode penafsiran historis kritis dapat terus berlanjut, namun Barr mengusulkan dua hal yang perlu menjadi perhatian. Pertama, dugaan klaim tentang objektivitas yang menjadi bagian dari kritisisme historis tidak sejalan dengan karakter posmodernisme yang mempertanyakan klaim tersebut. Kedua, meskipun metode tafsir historis kritis mendapat kesan negatif dari banyak sarjana, termasuk Gunn dan Fewell, mereka mengakui sebuah kontribusi berharga yang diberikan oleh pendekatan ini, yakni bahwa pendekatan ini telah menjadi instrumen yang membuka jalan bagi para ahli untuk mempelajari Alkitab sebagai literatur yang ditulis oleh manusia. Oleh karena itu, pendekatan ini jugalah yang melahirkan pendekatan kritik literer dan bahkan studi literer tentang Alkitab yang lebih luas. Pendekatan ini juga memberi peluang bagi perkembangan studi sosial Alkitab untuk merekonstruksi gagasan positivistik yang dimiliki terhadap teks-teks sejarah di dalamnya serta memperlihatkan kekayaan dan keanekaragaman perspektif, termasuk kompleksitas-kompleksitas dalam teks.¹⁰

Mengenai pandangan bahwa para penafsir historis kritis lebih banyak menampilkan diri sebagai sejarawan daripada teolog, Daniel Smith-Christopher dalam tulisannya *A Biblical Theology of Exile (Overtures to Biblical Theology)* turut mengungkapkan impresinya. Menurutnya, ada banyak kontributor di bidang teologi biblika yang memang merasa terikat dengan disiplin ilmu historiografi dan menghadapi ketidaknyamanan ketika harus menghasilkan aplikasi kontemporer dari analisa biblis. Hal tersebut akhirnya membuat banyak sarjana terkesan memperlakukan teologi biblika secara eksklusif sebagai bidang ilmu sejarah. Dalam lingkup gagasan ini, didapati bahwa yang diharapkan dari seorang teolog biblika pada masa ini adalah keterampilan untuk menarik konklusi tentang apa yang dialami oleh para penulis kitab pada masanya, apa yang mereka percayai, serta bagaimana mereka hidup dalam

⁹ Ibid., 33.

¹⁰ Ibid., 35–37.

kaitannya dengan gagasan-gagasan maupun praksis religius.¹¹ Mengenai hal ini, perkembangan ilmu di era posmodern telah membawa pendekatan tafsir historis kritis ke posisi yang lebih relevan bagi perkembangan ilmu tafsir. Posmodernisme memercayai bahwa sesungguhnya tidak ada sejarah yang benar-benar objektif. Setiap catatan sejarah ditulis berdasarkan perspektif dan agenda tertentu. Dalam hal penulisan teks Kitab Suci, perspektif dan agenda teologis penulis sudah tentu menjadi bagian dari catatan-catatan tentang peristiwa sejarah yang dituliskan. Dengan demikian, dalam setiap catatan sejarah yang tertulis dalam teks Alkitab, terdapat perspektif teologis dan agenda penulis apabila dibaca secara kritis. Pendekatan tafsir historis kritis justru dapat menjadi instrumen yang mengantar para pembaca teks Kitab Suci untuk menarik konklusi teologis dari sebuah teks sejarah dan mengupayakan kontekstualisasi dari pesan teologis tersebut bagi pembaca masa kini. Jarak yang dibentangkan antara historiografi dengan teologi dalam pendekatan tafsir historis kritis pun sesungguhnya menjadi tidak relevan apabila dilihat dengan kacamata pascamodern.

Oleh karena tulisan ini disusun untuk menemukan bagaimana eksklusivisme dan radikalisme muncul di kalangan kelompok Israel yang kembali dari tanah pembuangan, dalam tulisan ini penulis memanfaatkan pendekatan tafsir historis kritis untuk menelaah teks kitab Ezra. Sebagaimana yang Daniel Smith-Christopher ungkapkan, sejarah pada dasarnya adalah peristiwa atau suatu objek yang dimaknai dari perspektif tertentu yang diwarnai ideologi tertentu serta dikonstruksi dengan tujuan tertentu, penulis akan memperhatikan apa yang menjadi tujuan penulisan teks dan ideologi atau teologi seperti apa yang memengaruhi penulis kitab Ezra dalam menuturkan kesaksiannya. Dengan menganalisa hal ini, penulis berharap dapat menemukan bagaimana kesaksian tersebut dapat memunculkan eksklusivisme dan radikalisme dalam diri bangsa Israel pada masa itu dan menarik pesan teologis yang bermanfaat bagi pembaca masa kini.

Konteks Kitab Ezra:

Situasi pada masa pembuangan hingga pasca-pembuangan

Kitab Ezra secara umum menceritakan tentang peristiwa kembalinya bangsa Israel dari tanah pembuangan, pembangunan kembali Bait Allah, serta peristiwa-peristiwa lain yang terjadi sekitar abad ke-6 hingga ke-2 SM. Kitab ini diawali dengan kisah pengeluaran izin bagi Israel untuk kembali ke Yerusalem dan membangun kembali Bait Allah oleh Raja Koresh, dilanjutkan dengan pembangunan Bait Allah, kembalinya Ezra, serta

¹¹ Daniel L. Smith-Christopher, *A Biblical Theology of Exile* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2002), 2–3.

pemurnian ras. Kitab ini sendiri ditulis kira-kira setelah abad ke-4 SM.¹²

Pada masa pemerintahan Raja Yoyakin, tepatnya sekitar tahun 597 SM, masyarakat kelas atas, para profesional, bersama dengan keluarga kerajaan dideportasi ke Babilonia akibat kekalahan.¹³ Kota-kota Yehuda termasuk Yerusalem dihancurkan dan penduduknya mengalami pemusnahan besar-besaran kurang lebih satu dekade setelahnya.¹⁴ Meskipun terjadi penghancuran di sekitar Yerusalem dan kota-kota Yehuda, sebagian populasi masih tinggal di negeri itu. Menurut Jacob M. Myers, pada saat itu terjadi kekosongan kekuasaan yang mengakibatkan banyak bahaya bagi kehidupan bangsa Yahudi yang ditinggalkan, di antaranya pelanggaran batas wilayah dari utara dan selatan, kemiskinan, perpecahan antardaerah, dan tekanan dari luar.¹⁵ Oleh karena itu, area Yehuda di sekitar Yerusalem kemudian dijadikan bagian dari provinsi Samaria dan wilayah selatan dimasuki oleh orang Edom yang pada saat itu sedang dalam tekanan penyebaran bangsa Arab.¹⁶ Pada saat itu, beberapa bentuk peribadahan Yahudi masih dilakukan oleh orang-orang yang tertinggal di Yerusalem. Mereka membangun mezbah sementara, mungkin dalam waktu yang relatif singkat. Bagi orang-orang yang kembali dari pembuangan, ibadah tersebut dianggap tidak resmi karena tidak menggunakan perlengkapan pemujaan dengan tepat.¹⁷

Para petinggi Israel dibawa ke Babilonia dan dibiarkan hidup di sana. Mereka diperlakukan dengan baik dan diizinkan menjalankan praktik keagamaan Yahudi hingga timbul harapan akan restorasi agama di bawah pimpinan Yoyakin dan Zedekia.¹⁸ Pada masa itu, Yozadak anak Seraya menjadi imam besar dan kerajaan Persia menguasai sebagian besar daerah Timur Tengah.¹⁹ Orang Yahudi yang religius memandang Koresh sebagai mesias yang dikirimkan oleh Allah bagi mereka, meskipun Koresh tidak mengenal Allah.²⁰ Di bawah pemerintahannya, penduduk Yehuda membangun kembali Yerusalem dan Bait Allah. Hal ini terjadi oleh karena hubungan baik yang dibangun oleh orang Yahudi dengan pemerintah.

Menurut Myers, terdapat gelombang besar orang Yahudi yang kembali ke Yerusalem sekitar tahun 538 SM hingga 522 SM,

¹² Jacob M Myers, *Ezra, Nehemiah*, The Anchor Bible (New York: Doubleday, 1965), xiv.

¹³ *Ibid.*, xix.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*, xx.

¹⁷ *Ibid.*, xxi.

¹⁸ *Ibid.*, xxv.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

meskipun banyak juga yang memilih untuk tetap tinggal di tanah pembuangan.²¹ Mengenai hal ini, penulis lebih sepakat dengan temuan Lipschits yang didukung Israel Finklestein bahwa tidak ada gelombang besar yang kembali ke daerah Yehuda pada masa itu dan daftar nama yang tertulis dalam kitab Ezra kemungkinan merupakan hasil sensus yang terjadi pada masa pemerintahan Persia.²² Di dalam teks pun, penulis Ezra sendiri mengungkapkan kesulitan dalam mengajak bani Lewi untuk mengikutinya kembali ke Yerusalem (Ez. 8: 15). Kesulitan ini bertambah ketika mereka berhadapan dengan orang-orang Samaria yang tinggal di sana. Akibatnya, kelompok kecil yang kembali ini pun harus membangun Bait Allah sedikit demi sedikit. Pembangunan fondasi Bait Allah sendiri diperkirakan dilakukan oleh Sesbazar sesuai dengan dekrit yang dikeluarkan Raja Koresh²³ dan dilanjutkan dengan memprioritaskan pembangunan altar agar peribadahan sederhana, perayaan beberapa hari keagamaan, serta persembahan kurban rutin dapat dilakukan (Ez. 3: 4-6a).

Hingga saat ini, ada banyak pandangan tentang hubungan kitab Ezra dan Nehemia. Tamara Eskenazi, Shaver, Steins, dan Nodet membaca Ezra dan Nehemia sebagai satu kesatuan sementara VanderKam dan Kraemer percaya bahwa kedua kitab ini merupakan kitab yang berbeda meskipun memiliki banyak kesamaan di dalamnya.²⁴ Sementara itu, Jacob Myers melihat bahwa tidak ada sedikitpun memoir Nehemia yang tertulis dalam kitab Ezra, sementara di kitab Nehemia sendiri kesaksian tentang Ezra baru ditambahkan kemudian.²⁵ Terdapat catatan bahwa Ezra memulai karyanya pada masa pemerintahan Raja Artahsasta. Namun demikian, ada tiga raja Persia yang menggunakan nama tersebut. Hanya ada satu nama imam besar yang disebut-sebut berkaitan dengan Ezra yakni Yohanan, cucu Eliasyib (Ez. 10: 6). Menurut Yosefus, Yoyada, anak Eliasyib memiliki 3 anak laki-laki yakni Yohanan yang menjadi imam besar, Yesua, dan Manase yang menjadi menantu Sanbalat. Melalui keterangan-keterangan tersebut, diketahui bahwa Ezra berkarya setelah Nehemia, yakni pada tahun ke-37 pemerintahan Raja Artahsasta, kira-kira pada tahun 428 SM.²⁶

²¹ Ibid., xxvi.

²² Israel Finkelstein, *Hasmonean Realities behind Ezra, Nehemiah, and Chronicles: Archaeological and Historical Perspectives* (Atlanta, GA: SBL Press, 2018), 45.

²³ Derek Kidner, *Ezra and Nehemiah: An Introduction and Commentary* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2009), 23.

²⁴ B.E.J.H. Becking, *Ezra, Nehemiah, and the Construction of Early Jewish Identity* (Tübingen: Mohr Siebeck, 2011), 5.

²⁵ Myers, *Ezra, Nehemiah*, xxxvi.

²⁶ Ibid., xxxvi–xxxvii.

Dinamika Politik, Perubahan Sosial, serta Dampaknya terhadap Kehidupan Komunitas Ezra Setelah Pembuangan

Dinamika politik dan perubahan sosial yang terjadi selama komunitas Ezra berada di pembuangan hingga kembali ke tanah Yehuda turut berdampak pada kehidupan religius komunitas tersebut. Penulis menemukan bahwa setidaknya ada tiga hal yang menjadi dampak yang dialami komunitas Ezra. Pertama, muncul kemendesakan untuk membangun kembali Bait Allah yang telah sekian lama hancur dan ditinggalkan. Kedua, terdapat perubahan cara pandang terhadap bangsa-bangsa lain yang tinggal di sekitar komunitas Ezra. Ketiga, terdapat penekanan terhadap peran Taurat dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga hal ini muncul sebagai respons dari komunitas Ezra terhadap realita yang mereka hadapi. Harus diakui, ada banyak tantangan yang mereka hadapi ketika mereka kembali dari tanah pembuangan, di antaranya melibatkan relasi mereka dengan bangsa lain dan kelompok Yahudi lain di sekitar mereka. Tantangan-tantangan ini memaksa mereka merumuskan kembali identitas mereka dan membuat beberapa perubahan demi keberlangsungan eksistensi komunitas mereka.

Kemendesakan dalam membangun kembali Bait Allah menjadi tema yang cukup sentral dari kitab Ezra. Hal ini disampaikan pada bagian awal, yakni dalam Ezra 1:2 dalam bentuk pembacaan perintah Raja Koresh untuk membangun rumah bagi TUHAN di Yerusalem. Pengungkapan perintah ini sebagai bagian pembukaan dalam penulisan kitab Ezra tentu memuat maksud teologis penulisnya. Dari bagian pembukaan ini terlihat bahwa kitab ini ditulis oleh kelompok Yahudi yang memberi nilai penting terhadap peribadahan di Bait Allah pada hari-hari raya.²⁷ Dalam pembahasan mengenai pendekatan analisa sosial terhadap teks kitab Ezra yang dimuat dalam karya Bob Becking *Ezra, Nehemiah, and the Construction of Early Jewish Identity*, salah satu pandangan yang diperhitungkan adalah milik Philip Davies. Davies mengungkapkan bahwa penduduk Yehuda yang hidup pada masa kejayaan kerajaan Persia menghidupi beberapa varian bentuk Yudaisme yang saling bersaing.²⁸ Kitab Ezra, khususnya pasal 3-6, ditulis sebagai legitimasi atas hanya satu bentuk Yudaisme. Sementara itu, bentuk-bentuk Yudaisme lain, atau Proto-Samaritanisme dipandang sebagai musuh.²⁹ Narasi kitab ini menjadi klaim bahwa hanya bentuk Yudaisme yang berfokus pada perayaan Paska Yahudi di Bait Allah inilah yang mendapatkan dukungan ilahi dan imperial sekaligus.

Dukungan ilahi dan pemerintah yang lebih berkuasa dalam hal ini menjadi salah satu simbol penting dalam sistem kepercayaan

²⁷ Becking, *Ezra, Nehemiah, and the Construction of Early Jewish Identity*, 14.

²⁸ *Ibid.*, 18–19.

²⁹ *Ibid.*

kelompok Ezra saat itu.³⁰ Secara literer, memang tidak ada suara Allah yang dituturkan langsung dalam kitab Ezra. Kehadiran Allah dalam kitab ini dihayati oleh penulis melalui tergerakannya hati Raja Koresh untuk mengembalikan orang Israel ke tanah Yehuda. Demikian pula pembangunan Bait Allah, kendati mendapat halangan dari banyak pihak, dapat terus berjalan karena mendapat bantuan dari pemerintahan Persia.³¹ Kisah-kisah ini dituturkan dari sudut pandang penulis berdasarkan keyakinannya akan peran-peran ilahi dalam rangkaian peristiwa itu.

Temuan-temuan akan sistem kepercayaan yang dianut penulis Ezra ini memperlihatkan adanya karakteristik sumber P (*priestly*) sebagai penyunting kitab tersebut. Kitab Ezra, berdasarkan pendapat Juha Pakkala, khususnya pasal 1-6, memang mengalami proses penyuntingan yang panjang oleh berbagai kalangan.³² Menurut Kyung-Jin Min dalam karyanya *The Levitical Authorship of Ezra and Nehemiah*, berdasarkan penelitian Williamson, Ezra 1-6 disusun sekitar tahun 300 SM oleh editor yang memegang tradisi sumber tersebut.³³ Kesimpulan ini didapat dari penelusuran terhadap tujuan penyusunan kitab ini yang mencakup dua hal yaitu untuk mendapatkan legitmasi untuk membangun Bait Allah serta untuk melakukan justifikasi atas penolakan terhadap orang-orang Samaria yang menawarkan bantuan untuk membangun Bait Allah.³⁴ Menurutnya, pada akhir periode pemerintahan Persia, terdapat cukup banyak imam yang meninggalkan Yerusalem menuju Sikkem untuk membangun apa yang di kemudian hari disebut sebagai komunitas Samaria.³⁵ Akibatnya, para imam yang tinggal di Yerusalem memiliki kebencian terhadap orang-orang utara ini dan ketika orang-orang ini datang untuk turut berpartisipasi membangun Bait Allah, tawaran ini ditolak. Dengan demikian, narasi-narasi dalam kitab Ezra sebenarnya berfungsi sebagai penjelasan mengenai suatu aliran Yudaisme yang berkembang pada akhir masa kejayaan kerajaan Persia itu.³⁶ Dengan adanya narasi ini, kepercayaan-kepercayaan Yahudi yang lain tidak mendapat tempat lagi setidaknya dalam kelompok yang baru kembali dari pembuangan.

Dampak kedua dari dinamika politik dan perubahan sosial yang dialami oleh komunitas Ezra adalah adanya perubahan cara pandang yang dimiliki komunitas tersebut terhadap bangsa-bangsa

³⁰ Ibid., 35.

³¹ Kidner, *Ezra and Nehemiah*, 23.

³² Juha Pakkala, *Ezra the Scribe: The Development of Ezra 7–10 and Nehemiah 8* (Berlin: W. de Gruyter, 2004), 3.

³³ Kyung-Jin Min, *The Levitical Authorship of Ezra-Nehemiah* (London: T & T Clark International, 2004), 41.

³⁴ Ibid., 42.

³⁵ Ibid.

³⁶ Becking, *Ezra, Nehemiah, and the Construction of Early Jewish Identity*, 19.

lain yang tinggal di sekitar mereka. Hal ini di antaranya terlihat dari kritik penulis terhadap perkawinan orang-orang Israel yang tidak ikut dibawa ke tanah pembuangan dengan bangsa-bangsa lain. Ketika sebagian dari bangsa Yahudi dibawa ke tanah pembuangan, mereka yang ditinggalkan di Yerusalem hidup berdampingan dengan bangsa-bangsa lain di sekitar daerah itu. Nasib orang-orang Yahudi yang ditinggalkan ini tidak lebih baik dari mereka yang dibawa ke pembuangan. Bagi sebagian dari mereka, perkawinan dengan bangsa asing menjadi cara yang dipilih untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Hal ini tidak menimbulkan masalah ketika kelompok Ezra belum kembali dari tanah pembuangan. Namun demikian, pada saat kelompok itu kembali, orang-orang dalam kelompok itu memandang bahwa mereka yang tinggal di tanah Yehuda dan tidak ikut diangkut ke pembuangan tidak begitu setia pada tradisi serta bersikap kompromistis terhadap bangsa-bangsa lain di sekitar mereka oleh karena keterdesakan ekonomi, sosial, dan politik.³⁷

Alasan pelarangan untuk menikah dengan bangsa lain, menurut F. Charles Fensham, tidak ada hubungannya dengan sikap rasisme. Baginya, pemurnian ini lebih bertujuan untuk menjaga kemurnian agama Yahudi dari ancaman sinkretisme.³⁸ Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa Fensham memisahkan identitas keyahudian sebagai religiusitas dengan keyahudian sebagai bangsa, sebab memang orang-orang Israel saat itu telah menghidupi tradisi keagamaan yang beragam. H. G. M. Williamson juga memberikan pandangan serupa. Menurutnya, larangan untuk menikah dengan bangsa lain tidak ada dalam hukum Musa.³⁹ Berdasarkan kedua

³⁷ Periode Babilonia Baru dan Persia merupakan periode yang di dalamnya lembaga-lembaga, masyarakat, dan ekonomi Israel terpaksa runtuh dan secara bertahap, bersamaan dengan tumbuhnya kesadaran diri sebagai bangsa, dibangun kembali oleh mereka yang telah kembali dari pembuangan. Mungkin saja lebih banyak orang Yahudi yang tetap tinggal di tanah Israel ketimbang yang dibuang, namun orang-orang yang kembali itu selalu memandang mereka dengan kecurigaan dan menganggap mereka tidak begitu setia pada tradisi-tradisi lama, tidak seperti orang-orang buangan. Kecurigaan ini mungkin mendasari cerita-cerita dalam kitab-kitab Ezra dan Nehemia mengenai “orang-orang Samaria” yang ingin membantu membangun kembali, namun ditolak hak istimewanya. Orang-orang tersebut mungkin tidak begitu asing bagi mereka yang kembali dari pembuangan sebagaimana digambarkan, namun mereka dipandang sebagai orang-orang yang telah menyerahkan diri pada kuasa agama-agama di sekitarnya dan telah melakukan perkawinan campur. Sekalipun mereka memiliki nama Yahwist yang baik, seperti Tobiah (Nehemia 4:3-4, bdk. Ibrani 3:35), orang-orang yang kembali dari pembuangan itu tidak dapat mempercayai mereka. Daniel C. Snell, *Kehidupan Di Timur Tengah Kuno 3100-332 SM*, terj., Bambang Subandrijo (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 227.

³⁸ F. Charles Fensham, *The Books of Ezra and Nehemiah* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 1982), 124.

³⁹ H. G. M. Williamson, *Word Biblical Commentary. Vol 16* (Waco, TX: Word Books, 1985), 130.

pandangan ini, didapati bahwa larangan pernikahan dengan bangsa lain dimaksudkan untuk menghindarkan orang-orang Yehuda saat itu dari penyembahan terhadap allah lain. Hal ini selaras dengan yang ditemukan oleh Becking. Menurutnya, dalam level politis, pada saat itu Yehuda telah kehilangan independensi, sebab segala sesuatu yang mereka lakukan termasuk pembangunan Bait Allah dilakukan dengan restu pemerintah Persia.⁴⁰ Oleh karena itulah komunitas Ezra mencari identitas berdasarkan etnisitas dan kepercayaan. Istilah “orang-orang suci” yang dikenakan pada komunitas Ezra merupakan kombinasi dari dua penggambaran tradisional terhadap Israel yakni sebagai “bangsa yang kudus” dalam tradisi Deuteronomis, serta “keturunan Abraham” yang diinterpretasi sendiri oleh komunitas itu sebagai yang dipilih oleh Allah.⁴¹ Interpretasi diri sebagai “keturunan suci” ini menurut Becking merupakan suatu pandangan yang radikal.⁴² Dalam hal ini radikalisme muncul sebagai dampak dari upaya menghindarkan diri dari sinkretisme.

Sebagai respons atas terjadinya pernikahan campur di kalangan umat Israel, Ezra mengoyakkan pakaiannya dan meratap. Tindakan ini dalam tradisi Israel menunjukkan penyesalan atas dosa yang sudah dilakukan.⁴³ Seruan penyesalan Ezra ini disambut oleh Sekhanya bin Yehiel dengan pengakuan bahwa mereka memang telah memperistri perempuan asing. Seperti tradisi yang sudah-sudah, setelah pengakuan dosa, dikumandangkanlah adanya harapan dan kesempatan untuk bertobat. Perjanjian yang telah rusak pun kembali diperbarui (Ez. 10: 3). Bagian ini sangat mencerminkan karakteristik sumber D yang memercayai adanya pengulangan perjanjian sehingga Wismoadi Wahono menduga bahwa penulis kitab Ezra merupakan penulis Deuteronomis.⁴⁴ Becking juga memiliki pandangan serupa. Menurutnya, ketidaksetujuan terhadap pernikahan campur yang dilakukan umat Israel dengan bangsa lain ini memperlihatkan bahwa penulis Ezra mendapat pengaruh juga dari sumber Deuteronomi.⁴⁵

Selain kemendesakan untuk membangun Bait Allah dan perubahan pandangan terhadap bangsa-bangsa lain, dampak dinamika politik dan perubahan sosial yang dialami oleh komunitas Ezra adalah penekanan terhadap peran Taurat dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Becking, dalam Ezra 7-10 khususnya, Taurat merupakan sebuah simbol

⁴⁰ Becking, *Ezra, Nehemiah and the Construction of Early Jewish Identity*, 38.

⁴¹ *Ibid.*, 37.

⁴² *Ibid.*

⁴³ Fensham, *The Books of Ezra and Nehemiah*, 125.

⁴⁴ Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 69.

⁴⁵ Becking, *Ezra, Nehemiah and the Construction of Early Jewish Identity*, 37.

sentral.⁴⁶ Pada narasi yang tercatat dalam Ezra 7, Ezra diperkenalkan dengan memperlihatkan silsilahnya untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah keturunan Harun. Menurut penelusuran Pakkala, sebenarnya silsilah ini secara kronologis tidak realistis dan hanya dicatatkan untuk memberi keterangan kepada pembaca bahwa Ezra adalah keturunan Harun.⁴⁷ Selain itu, ia juga diperkenalkan sebagai ahli kitab yang mahir dalam Taurat Musa. Cara ini digunakan untuk melegitimasi otoritas Ezra sebagai imam dan penafsir Taurat hingga akhirnya di bawah arahnya penduduk Yehuda melakukan restorasi agama. Melalui narasi ini didapati bahwa Ezra tidak hanya mempelajari Taurat secara intelektual, melainkan menjadikannya sebagai instrumen untuk mengembalikan komunitasnya kepada perilaku religius yang benar.⁴⁸ Hal ini sejalan dengan pandangan Lester Grabbe bahwa taurat menjadi dasar bagi restorasi agama yang diberlakukan oleh Ezra.⁴⁹

Restorasi agama yang dipimpin oleh Ezra turut memberi keuntungan tersendiri bagi Ezra dan kelompoknya. Setelah masa kepemimpinan Ezra, agama Yahudi menjadi agama yang mengedepankan Taurat. Hukum-hukum agama, tafsir-tafsir, serta peribadahan di sinagoge dikembangkan kembali. Peranan para pemuka agama menjadi sangat penting. Hal ini diperkuat dengan ketiadaan pemerintahan sipil.⁵⁰ Dengan demikian, restorasi agama yang dipimpin Ezra telah membawanya dan kelompoknya mendapatkan otoritas di Yerusalem dan Yehuda.

Di Balik Eksklusivisme dan Radikalisme Israel: Pencarian Kembali Identitas yang Terkikis

Ketiga dampak dinamika politik dan perubahan sosial yang dialami komunitas Ezra setelah mereka kembali dari pembuangan turut memperlihatkan persoalan terkait identitas yang mereka alami. Pandangan penulis kitab Ezra tentang kelompoknya sebagai “benih yang kudus” ketika ia mengkritik perkawinan campur merupakan pemahaman radikal yang ditemukan dalam proses menggali dan merumuskan kembali identitas kelompoknya itu. Sementara itu, penolakan untuk membangun Bait Allah bersama-sama memperlihatkan eksklusivisme yang berkembang di sana.⁵¹ Ketika orang-orang Yahudi yang tinggal di daerah itu ingin turut membangun Bait Allah bersama mereka, tawaran ini ditolak oleh

⁴⁶ Ibid., 47.

⁴⁷ Pakkala, *Ezra the Scribe*, 24.

⁴⁸ Ibid., 49.

⁴⁹ Lester L. Grabbe, *A History of the Jews and Judaism in the Second Temple Period* (London: T & T Clark, 2004), 75.

⁵⁰ Wahono, *Di Sini Kutemukan*, 261–262.

⁵¹ Becking, *Ezra, Nehemiah, and the Construction of Early Jewish Identity*, 37.

Zerubabel, Yesua, dan para kepala kaum keluarga orang Israel yang lain (Ez. 4:2-3). Tawaran ini ditolak dengan alasan bahwa kelompok itu “tidak memiliki kesamaan apapun” dengan orang-orang Yehuda dan Benyamin yang baru kembali dari pembuangan.⁵² Pada ayat pertama bahkan, kelompok Yahudi yang tinggal di daerah itu telah disebut sebagai “musuh”. Kedua pandangan yang eksklusif dan radikal ini muncul ketika komunitas Ezra tengah membangun simbol-simbol dan ide-ide yang menggambarkan jati diri kelompok mereka.

Pada Ezra 9, diceritakan pula bahwa Ezra berkabung atas pernikahan campur yang sudah terjadi. Seperti yang telah diungkapkan pada bagian sebelumnya, dalam tradisi sumber Deuteronomi, setelah pengakuan dosa akan dikumandangkan adanya harapan dan kesempatan untuk bertobat. Hal ini dimaknai sebagai pengulangan perjanjian dan pembaharuan kembali relasi antara Allah dengan bangsa-Nya. Dalam situasi yang dialami komunitas Ezra saat itu, pengulangan perjanjian serta restorasi agama yang terjadi ini, menurut Daniel L. Smith-Christopher, juga mengandung dimensi radikal yang menuntut perubahan dalam diri bangsa Israel agar kembali “menguduskan diri” dan hidup sesuai dengan akar tradisi yang sebelumnya.⁵³

Eksklusivisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai paham yang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat.⁵⁴ Sementara itu, radikalisme adalah paham atau aliran yang radikal dalam politik; paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; sikap ekstrem dalam aliran politik (*Kamus Besar Bahasa Indonesia online*, s.v. “radikalisme”). Istilah “radikalisme” sebenarnya berasal dari sebuah kata Latin yaitu *radix* yang berarti “akar”.⁵⁵ Para penganut paham ini biasanya menginginkan perubahan dalam sistem sosial atau politik sampai ke akarnya. Pada dasarnya, eksklusivisme dan radikalisme sebagai dirinya sendiri bukanlah paham yang bersifat negatif. Konotasi negatif terhadap keduanya muncul ketika paham-paham tersebut dimanfaatkan untuk memicu terjadinya perpecahan, pelanggaran hak asasi, bahkan tindak terorisme.

Apa yang dipropagandakan penulis dan penyusun kitab Ezra melalui tulisannya sebenarnya dimaksudkan untuk mempertahankan eksistensi komunitas kecil mereka yang baru saja kembali dari tanah pembuangan. Perubahan-perubahan yang

⁵² Ibid., 39.

⁵³ Smith-Christopher, *A Biblical Theology of Exile*, 138.

⁵⁴ “Eksklusivisme,” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/eksklusivisme>.

⁵⁵ “Radikal(-isme),” Rubrik Bahasa, 2012, diakses 6 Juni 2018, <https://rubrikbahasa.wordpress.com/2012/10/12/radikal-isme/>.

begitu cepat serta kehadiran bangsa-bangsa lain di sekitar mereka memicu munculnya perasaan terancam dalam diri mereka sebagai sebuah komunitas yang telah menjadi asing dan hidup di tengah keragaman bangsa dan kepercayaan. Situasi tersebut menghantar kelompok Israel yang baru kembali dari tanah pembuangan ini kepada pertanyaan esensial mengenai siapa diri mereka di tengah-tengah bangsa lain yang hidup di sekitar mereka.⁵⁶ Mereka akhirnya mulai terdorong untuk memisahkan mana yang harus mereka lakukan dan mana yang harus mereka hindari, siapa yang merupakan bagian dari mereka dan siapa yang bukan. Akibatnya, persoalan terkait identitas ini berujung pada munculnya eksklusivisme dan radikalisme di tengah mereka.

Richard Jenkins dalam bukunya yang berjudul *Social Identity* mengungkapkan bahwa pada waktu krisis, persoalan identitas, yakni bagaimana seseorang atau sekelompok orang memandang diri mereka dan orang lain menjadi sesuatu yang penting.⁵⁷ Dalam situasi yang stabil, orang seringkali tidak menyoroti isu identitas dan cenderung menerima identitas mereka begitu saja. Kendati demikian, situasi krisis seperti menarik kembali seseorang atau sekelompok orang pada pertanyaan esensial terkait identitas mereka.⁵⁸ Dalam hal ini, perubahan sosial sangat mungkin menjadi pemicu munculnya persoalan identitas karena perubahan sosial kerap kali disertai krisis. Krisis yang ditimbulkan perubahan-perubahan sosial pada masa pembuangan hingga pascapembuangan inilah yang mendorong terjadinya restorasi agama di Israel dan membawa mereka pada eksklusivisme dan radikalisme.

⁵⁶ Daniel C. Snell mengungkapkan bahwa secara dramatis, Ezra berdoa dalam terpaan hujan badai untuk mendapatkan pengampunan atas perilaku mereka. Ketika beberapa orang melakukan hal yang sama, ia mengadakan persidangan untuk meninjau kembali semua perkawinan pasangan-pasangan yang tidak dapat membuktikan diri sebagai keturunan orang-orang buangan. Melalui proses yang panjang dilukiskan bahwa hal tersebut tidak membubarkan sebagian pernikahan. Tentu saja tindakan ini merupakan prosedur yang traumatis, dan bahkan keturunan imam pun menentangnya sebagai hal yang tidak perlu. Ini merupakan tindakan seorang pemimpin yang merasa bahwa umatnya terancam musnah dan percaya bahwa hanya dengan langkah-langkah radikal hal tersebut dapat dipertahankan. Tindakan-tindakan Ezra mungkin tidak populer, dan diperkirakan penguasa Persia menarik dia kembali atau bahkan mengakhiri kekuasaannya karena pengadilan-pengadilan perkawinan ini. Namun, Ezra telah menciptakan iklim bagi eksklusivisme Yahudi kemudian hari, yang terbukti efektif dalam memelihara umat Yahudi sebagai entitas yang sadar akan dirinya. Ezra dan Nehemia adalah orang-orang pertama yang kita lihat berusaha menjawab pertanyaan siapakah orang Yahudi itu. Jawaban mereka jelas merupakan awal kesadaran diri sebagai sebuah bangsa dalam pengertian modern, meskipun hal itu memiliki akar-akar yang lebih awal. Snell, *Kehidupan di Timur Tengah Kuno*, 229.

⁵⁷ Richard Jenkins, *Social Identity* (London: Routledge, 2008), 5.

⁵⁸ Ibid.

Berdasarkan kesaksian kitab-kitab Taurat, Israel dikenal sebagai bangsa keturunan Abraham, Ishak, dan Yakub. Pada bagian-bagian tertentu, memang ada perintah bagi umat Israel untuk menjaga kemurnian mereka dengan tidak mengambil istri dari bangsa lain (Ul. 7:3; Kel. 34:16) demi kesetiaan mereka kepada Allah.⁵⁹ Namun demikian, ada pula bagian-bagian teks yang memperlihatkan pernikahan keturunan Israel dengan bangsa lain (Kej. 38:1-2; Bil. 12:1; Ul. 21:10-14; Rut 1). Pembentukan bangsa Israel secara historis sebenarnya menunjukkan bahwa bangsa Israel adalah bangsa yang hibrid.

Menurut Robert B. Coote, jauh sebelum peristiwa keluarnya Israel dari tanah Mesir, Israel terdiri dari kumpulan orang dari suku-suku tertentu, serta para imigran tanpa identitas yang diam di antara wilayah kekuasaan Mesir dan Het.⁶⁰ Israel bukanlah sebuah bangsa yang terdiri dari orang-orang dengan ikatan darah, melainkan kumpulan orang yang tinggal di daerah yang sama, yang sebenarnya asing satu dengan yang lain, namun memutuskan untuk bersatu dan mengkonstruksi sejarah bersama. Tokoh-tokoh Bapa leluhur Israel bukanlah tokoh-tokoh yang saling terhubung dan memiliki hubungan darah, melainkan tokoh-tokoh leluhur dari masing-masing kelompok yang mau meleburkan diri.⁶¹ Tokoh-tokoh tersebut pun disatukan dalam sebuah cerita asal-usul yang dikonstruksi bersama. Tokoh Ishak, misalnya, masih dianggap sebagai tokoh bayangan yang hanya menghubungkan Abraham dengan Yakub.⁶²

Konsep kebangsaan Israel secara historis sebenarnya lebih sesuai dengan pandangan Benedict Anderson mengenai bangsa sebagai sebuah komunitas imajiner. Menurut Benedict Anderson, bangsa atau nasion adalah komunitas politis yang dibayangkan sebagai sesuatu yang bersifat terbatas secara inheren sekaligus berkedaulatan.⁶³ Bagi Anderson, bangsa adalah sesuatu yang imajiner karena para anggota bangsa terkecil sekalipun tidak akan mengenali sebagian besar anggota lain, tidak akan bertatap muka dengan mereka, bahkan mendengar tentang mereka.⁶⁴

Pandangan Fensham dan Williamson yang menyatakan bahwa pemurnian yang terjadi dalam kitab Ezra lebih didasari alasan fanatisme agama pada akhirnya juga menimbulkan persoalan. Apabila dibuat pemisahan antara agama dengan identitas kebangsaan, akan terlihat bahwa pandangan mereka ini

⁵⁹ Becking, *Ezra, Nehemiah, and the Construction of Early Jewish Identity*, 37.

⁶⁰ Robert B. Coote and Mary P. Coote, *Power, Politics, and the Making of the Bible: An Introduction* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 1990), 21.

⁶¹ *Ibid.*, 22.

⁶² Wahono, *Di Sini Kutemukan*, 89.

⁶³ Benedict Anderson, *Komunitas-Komunitas Imajiner* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Insist Press, 1983), 7.

⁶⁴ *Ibid.*

memperkuat pemahaman bahwa unsur pemersatu bangsa Israel yang sebenarnya bukanlah identitas Israel sebagai suatu bangsa yang homogen, melainkan sebagai umat dengan kepercayaan yang sama. Mereka senantiasa menjaga kepercayaan mereka ini serta mewariskannya secara turun-temurun. Namun demikian, secara ontologis, dapatkah dibuktikan bahwa agama Yahudi merupakan agama yang murni? Sir Leonard Woolley yang menggali informasi mengenai Ur dan mempelajari kompleksitas agama-agama di kota tersebut pada masa bapa-bapa Israel menyimpulkan bahwa Abraham membawa bersamanya salah satu kultus domestik yang dipraktikkan secara umum di Sumeria.⁶⁵ Albrecht Alt bahkan percaya bahwa para bapa leluhur Israel (yang memang tidak memiliki hubungan darah antara satu dengan yang lain) menganut agama-agama yang berbeda dan menjalankan praktik yang berbeda pula.⁶⁶

Ketika bangsa Israel memutuskan untuk bersatu, barulah mereka meleburkan agama-agama mereka beserta dewa-dewa yang mereka sembah, membentuk satu agama, serta menyembah YHWH.⁶⁷ Hal ini memperlihatkan bahwa sebenarnya agama Israel sendiri bukanlah sebuah agama yang “murni” karena agama ini terbentuk dari peleburan agama-agama yang dianut para bapa leluhur Israel. Dengan demikian, pemurnian yang dilakukan Ezra sendiri sebenarnya lebih berdasarkan alasan politis, yakni mempertahankan identitas kelompok mereka, menempatkan Ezra dan orang-orangnya sebagai pemimpin umat Israel, serta memperkecil kemungkinan bangsa lain untuk terlibat dalam kehidupan komunitasnya itu. Dalam hal ini, lagi-lagi ditemukan bahwa batas-batas religius yang dimiliki oleh komunitas Ezra merupakan batas-batas imajiner yang mereka bangun demi kepentingan mereka.

Melalui pembacaan kitab Ezra dan peninjauan terhadap dinamika sosial politik yang terjadi di dalamnya, pembaca dapat melihat bahwa sikap bermusuhan terhadap kelompok masyarakat yang lain muncul ketika sebuah komunitas imajiner memiliki kepentingan tertentu terkait dengan persoalan identitas mereka. Pemurnian Israel dalam kitab Ezra belum tentu terjadi apabila Ezra dan kelompoknya tidak melihat peluang yang dimiliki bangsa lain atau kelompok Yahudi lain untuk menguasai Yerusalem. Oleh karena keberadaan bangsa-bangsa lain di sana dipandang sebagai ancaman, kelompok Ezra pun segera memisahkan diri, membentuk kembali identitas mereka melalui simbol-simbol dan gagasan-gagasan, serta membuat legitimasi untuk mendapatkan otoritas.

⁶⁵ Norman K. Gottwald, *A Light to the Nations* (New York: Harper & Brothers, 1959), 99.

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Ibid., 99–100.

Keindonesiaan sebagai Identitas yang Harus Mengatasi Eksklusivisme dan Radikalisme

Situasi yang dialami komunitas yang kembali bersama Ezra dari pembuangan memperlihatkan bagaimana dinamika politik dan perubahan sosial dapat memicu munculnya pertanyaan mengenai identitas suatu kelompok sosial, dalam hal ini sebuah komunitas. Dinamika yang terjadi dalam konteks kembalinya komunitas tersebut tidak hanya memunculkan persoalan terkait identitas, melainkan juga turut menimbulkan eksklusivisme dan radikalisme. Apabila kitab Ezra dibaca tanpa tinjauan kritis terhadap situasi historis saat itu, serta terhadap kepentingan dan ideologi penulis kitab yang terlihat melalui tulisannya, pembaca sangat mungkin digiring untuk menarik pesan dari teks bahwa kesetiaan terhadap Allah dapat menjadi alasan untuk memusuhi bangsa lain. Akibatnya, pesan teologis yang ditarik dari kitab ini pun menjadi cenderung bersifat eksklusif dan radikal. Namun demikian, ketika bagian kitab ini ditafsir lebih dalam dengan memperhatikan dimensi sosial dan politik dalam konteks historis, serta ideologi yang disiratkan oleh penulis teks, pembaca akan menemukan bahwa kitab ini menyimpan penjelasan tentang bagaimana eksklusivisme dan radikalisme dapat muncul dalam benak sebuah bangsa karena persoalan terkait identitas. Melalui pembacaan kritis terhadap kitab Ezra, persoalan terkait identitas yang dialami oleh komunitas kecilnya setelah pembuangan dapat disingkap dan pembaca menemukan jejak-jejak bagaimana persoalan terkait identitas tersebut dapat melahirkan sikap eksklusif dan radikal. Kepulangan komunitas Ezra dari pembuangan membuat perjumpaan kembali dengan bangsa-bangsa lain, bahkan komunitas Yahudi beraliran lain menjadi tak terhindarkan. Di tengah konteks yang beragam tersebut, perasaan tidak aman oleh karena kehadiran yang lain, serta krisis identitas yang disebabkan oleh perubahan sosial karena pengalaman sebelumnya membuat komunitas Ezra mengorbankan orang-orang lain di luar batas imajiner yang dibangun komunitas tersebut.

Hingga saat ini, perseteruan di antara komunitas-komunitas imajiner oleh karena persoalan identitas masih sering terjadi. Perang antara Israel dengan Palestina, konflik di negara-negara di Timur Tengah, terorisme oleh kelompok-kelompok ekstrim, serta konflik-konflik lain memperlihatkan bahwa ketika sebuah komunitas yang dipersatukan dengan batas-batas imajiner tertentu memiliki kepentingan politik tertentu, mereka dapat mengorbankan orang lain yang dianggap tidak menjadi bagian dari komunitas itu. Jarang sekali muncul kesediaan untuk hidup berdampingan, kecuali ada sebuah batas imajiner baru yang lebih luas yang dibentuk bersama demi mewadahi kelompok-kelompok

dalam persatuan. Persoalan terkait identitas ini masih menjadi penyebab eksklusivisme dan radikalisme hingga saat ini.

Di Indonesia, eksklusivisme dan radikalisme yang muncul dalam diri kelompok-kelompok yang lebih kecil berpotensi mengancam persatuan dan kesatuan. Beberapa aksi terorisme yang terjadi akhir-akhir ini disinyalir dilakukan oleh orang-orang yang menganut paham-paham Islam yang eksklusif dan radikal.⁶⁸ Setelah peristiwa teror, biasanya stereotip terhadap Islam sebagai agama teroris menjadi semakin kuat.⁶⁹ Kendati demikian, pemahaman yang bersifat eksklusif dan radikal tidak hanya menjadi milik kaum Muslim saja. Kelompok manapun yang mengalami persoalan terkait identitas mereka, berpeluang menjadi eksklusif dan radikal.

Berdasarkan penelitian Achmad Najib Burhani, Agus Muhammad, Edi Sudarjat, Khamami Zada, and Nur Hidayah yang dimuat dalam jurnal *International Conference of Image Processing (ICIP)*, setidaknya ada lima hal yang dapat menjadi faktor terbentuknya paham radikal dalam diri seseorang atau kelompok tertentu yakni teologi, ekonomi, politik, sosio-budaya, dan media. Dalam faktor teologi, model interpretasi terhadap teks-teks keagamaan menjadi salah satu yang memengaruhi munculnya radikalisme.⁷⁰ Dengan demikian, semua agama berpotensi melahirkan paham yang eksklusif dan radikal yang pada saat-saat tertentu dapat disulut menjadi perseteruan dengan agama atau kelompok kepercayaan lain. Ezra sendiri, sebagai imam dan ahli Taurat memaksakan pengusiran terhadap isteri-isteri yang bukan orang Israel oleh karena caranya membaca dan menafsir kitab Taurat. Apabila kesaksiannya ini dibaca, ditafsir, dan diimani oleh para pembaca Kristen Indonesia tanpa kritisisme, tidak tertutup kemungkinan bahwa pembaca tersebut juga akan memiliki paham keagamaan yang radikal. Kekristenan pun akhirnya memiliki sumber-sumber yang berpotensi memunculkan eksklusivisme dan radikalisme di tengah keberagaman.

Sejarah mencatat bahwa bersamaan dengan terjadinya reformasi, terbuka juga kebebasan untuk mengemukakan pendapat

⁶⁸ Heyder Affan, "Bom Surabaya: 'Saya Tidak Terlalu Kaget Dita Meledakkan Diri Bersama Keluarganya,'" BBC News Indonesia, 2018, diakses 13 Maret 2019, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44124947>. Baca juga Nur Hadi, "Sebelum Meledakkan Diri, Pelaku Bom Di Surabaya Antar Anak-Istri," Tempo, 2018, diakses 13 Maret 2019, <https://nasional.tempo.co/read/1088533/sebelum-meledakkan-diri-pelaku-bom-di-surabaya-antar-anak-istri>. Menurut keterangan dari Tempo, pelaku aksi terorisme diduga merupakan anggota Jamaah Ansharud Daulah yang menjadi salah satu dari 21 kelompok pendukung ISIS.

⁶⁹ Aditya Widya Putri, "2 Minggu Pasca-Bom Surabaya: Ragam Kisah Perempuan Bernikah," Tirto, 2018, diakses 13 Maret 2019, <https://tirto.id/2-minggu-pasca-bom-surabaya-ragam-kisah-perempuan-bernikah-cK8L>.

⁷⁰ Achmad Najib Burhani, et. al., "Factors Causing the Emergence of Radical Islam: Preliminary Analysis," *ICIP Journal*, Vol. 2, No. 4 (2005): 1–23.

dan berkumpul membentuk asosiasi-asosiasi. Kebebasan ini memberi peluang bagi munculnya gerakan-gerakan yang sebelumnya dikekang dan dibatasi oleh pemerintah. Bagi Islam Indonesia sendiri, masa setelah reformasi menjadi momentum revivalisme.⁷¹ Bersamaan dengan ini, muncul pula perubahan-perubahan sosial yang masih terjadi hingga saat ini yang menuntut segenap rakyat Indonesia memaknai ulang identitas mereka. Revivalisme ini jugalah yang memberi peluang pada kelompok-kelompok radikal untuk berkembang. Dalam hal ini, keindonesiaan perlu menjadi wadah yang lebih luas yang mempersatukan umat-umat beragama maupun berkepercayaan di seluruh nusantara. Tidak seperti identitas keyahudian kelompok Ezra yang digunakan untuk mengeksklusi kelompok lain yang dirasa mengancam di Yehuda dan Yerusalem, kebangsaan Indonesia justru perlu mengambil posisi selayaknya konsep keyahudian yang awal (Israel) yang menjadi pemersatu bangsa-bangsa leluhurnya pada masa lampau. Dengan demikian, memeluk keindonesiaan sebagai identitas akan menghindarkan seseorang dari krisis identitas yang menjadi penyebab eksklusivisme dan radikalisme yang dapat memecah persatuan.

Penutup:

“Biarlah kami turut membangun bersama-sama dengan kamu...”

Ketika kelompok orang Israel yang kembali dari tanah pembuangan sedang membangun Bait Suci, kelompok yang tidak turut dikirim ke pembuangan mendekati para kepala kaum keluarga Israel dan berkata, “Biarlah kami turut membangun bersama-sama dengan kamu, karena kami pun berbakti kepada Allahmu sama seperti kamu...” (Ezra 4:2). Namun, tawaran untuk bekerja bersama ini ditolak. Alasannya, kelompok itu “tidak memiliki kesamaan apapun” dengan orang-orang Yehuda dan Benyamin yang baru kembali dari pembuangan. Orang-orang yang berikutnya disebut Samaria itu mereka anggap bukan bagian dari mereka. Persamaan geografis tempat tinggal, sejarah kebangsaan, bahkan Allah yang kepada-Nya mereka sama-sama berbakti pun tidak dapat menjadi pemersatu mereka. Sejak itu, menurut kesaksian kitab Ezra, mereka melemahkan semangat orang-orang Yehuda dan membuat orang-orang tersebut takut membangun (Ezra 4:4). Penentangan dari penduduk daerah itu, sebenarnya merupakan

⁷¹ Donald J. Porter, *Managing Politics and Islam in Indonesia* (London: RoutledgeCurzon, 2002), 1. Dalam karyanya ini, Porter menjelaskan tentang perkembangan Islam pada masa sekitar lahirnya reformasi di Indonesia. Ada beberapa bukti yang menunjukkan keterlibatan kelompok-kelompok Islam dalam gerakan mendukung reformasi. Selain itu, dijelaskan pula bagaimana gerakan ini turut memengaruhi perkembangan kelompok-kelompok Islam di Indonesia setelahnya.

dampak dari penolakan Israel serta pandangan yang merendahkan praktik peribadahan mereka menurut bahasa Jacob Myers.⁷²

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, persoalan seperti yang terjadi dalam kitab Ezra ini cukup sering terjadi. Tidak jarang suatu kelompok masyarakat tertentu menaruh sentimen buruk terhadap kelompok masyarakat yang lain oleh karena perasaan tidak aman berada di tengah-tengah lingkungan sosial yang beragam. Sentimen buruk tersebut dapat terwujud melalui sikap yang beragam seperti sikap yang memandang rendah, menolak kehadiran, atau bahkan berupaya memusnahkan yang berbeda. Dalam situasi tertentu, sentimen ini kerap disulut menjadi kebencian hingga menimbulkan konflik antarkelompok, perang, hingga kejahatan genosida atau pemusnahan kelompok agama tertentu. Setelah peristiwa bom bunuh diri yang terjadi di tiga gereja di Surabaya, banyak orang langsung memberi cap kepada Islam sebagai agama teroris. Kelompok Islam nasionalis yang terbuka dan sangat toleran yang sebenarnya menjadi mayoritas di Indonesia pun seperti tidak dipandang lagi.⁷³

Di sisi lain, di dalam kekristenan sendiri juga terdapat bentuk-bentuk fanatisme yang berpotensi memecahbelah bangsa, misalnya praktik pengabaran Injil yang dilakukan dengan menjelekkan agama atau aliran lain. Belum lagi, ibadah-ibadah raya di tempat-tempat terbuka yang dihadiri banyak massa dan berisi kotbah-kotbah yang mendorong sikap eksklusif dan radikal juga masih dilakukan di berbagai daerah. Tidak jarang, teks-teks Kitab Suci yang bernuansa eksklusif dan radikal dimanfaatkan untuk seakan-akan dijadikan dasar yang melegalkan paham-paham tersebut. Ketika hal-hal semacam itu dilakukan di tengah lingkungan sosial yang beragam, kekristenan bukan tidak mungkin akan dianggap sebagai ancaman oleh kelompok lain. Tanpa disadari, sikap kekristenan yang kurang menghargai perbedaan tersebut juga dapat memicu munculnya krisis identitas dalam diri kelompok lain yang hidup berdampingan dengannya dan akhirnya menularkan sikap eksklusif dan radikal. Ketika krisis identitas yang ditimbulkan berubah menjadi eksklusivisme dan radikalisme dalam diri kelompok lain, konflik yang membahayakan bagi keberagaman sangat mungkin terjadi.

“Biarlah kami turut membangun bersama-sama dengan kamu...” Undangan orang Samaria terhadap orang Yahudi dalam

⁷² Myers, *Ezra and Nehemiah*, xxvii.

⁷³ “Tagar #TerorismeBukanIslam Dan Perdebatannya: Benarkah Terorisme Tak Terkait Agama?” BBC News Indonesia, 2018, diakses 13 Maret 2019, <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-44121276>. Bandingkan dengan M. Kholid Syeirazi, “Islam Bukan Agama Teror,” NU Online, 2017, diakses 13 Maret 2019, <https://www.nu.or.id/post/read/78456/islam-bukan-agama-teror>.

kitab Ezra ini menjadi pesan yang sebenarnya mengingatkan pembaca tentang bagaimana seharusnya sebuah bangsa hidup bersama dalam persatuan. Di dalam kehidupan bersama itu tentu terdapat dinamika, namun hal itu tidak boleh dijadikan alasan untuk mengeksklusi diri. Andai saja undangan untuk bekerjasama ini tidak ditolak, Israel dan semua penduduk kota akan bersatu padu membangun Bait Allah, dan ketika Bait Allah selesai dibangun, mereka akan beribadah bersama-sama. Tidak ada lagi pemisahan antara umat Allah yang lebih sejati dan yang lebih rendah, atau antara orang-orang buangan dan orang-orang yang ditinggalkan. Tidak ada lagi “kami” dan “kamu”, atau Israel dan Samaria yang hingga masa berikutnya menyembah Allah di tempat yang berbeda. Melalui pembacaan terhadap kitab Ezra ini, pembaca Kristen Indonesia dapat belajar untuk menjaga diri dari eksklusivisme dan radikalisme yang mungkin timbul dalam proses berelasi dan perjumpaan dengan mereka yang berbeda.

Tentang Penulis

Agetta Putri Awijaya, S. Si. (Teol.) lulus dari Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta tahun 2016. Ia diteguhkan sebagai penatua (calon pendeta) GKI dengan basis pelayanan di GKI Bandar Lampung, Lampung, tanggal 15 Desember 2019 dan melayani di sana hingga saat ini.

Daftar Pustaka

- Affan, Heyder. “Bom Surabaya: ‘Saya Tidak Terlalu Kaget Dita Meledakkan Diri Bersama Keluarganya.’” BBC News Indonesia, 2018. Diakses 13 Maret 2019. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44124947>.
- Anderson, Benedict. *Komunitas-Komunitas Imajiner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Insist Press, 1983.
- Barr, James. *History and Ideology in the Old Testament: Biblical Studies at the End of a Millennium*. Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Barton, John. *The Cambridge Companion to Biblical Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- . *The Nature of Biblical Criticism*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2007.
- Becking, B.E.J.H. *Ezra, Nehemiah, and the Construction of Early Jewish Identity*. Tübingen: Mohr Siebeck, 2011.
- Burhani, Achmad Najib, Agus Muhammad, Edi Sudarjat, Khamami Zada, and Nur Hidayah. “Factors Causing the Emergence of Radical Islam: Preliminary Analysis.” *ICIP Journal*, Vol. 2, No. 4 (2005): 1–23.
- Coote, Robert B., and Mary P. Coote. *Power, Politics, and the Making*

- of the Bible: An Introduction*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 1990.
- “Eksklusivisme.” In *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, n.d. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/eksklusivisme>.
- Fensham, F. Charles. *The Books of Ezra and Nehemiah*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 1982.
- Finkelstein, Israel. *Hasmonean Realities behind Ezra, Nehemiah, and Chronicles: Archaeological and Historical Perspectives*. Atlanta, GA: SBL Press, 2018.
- Gottwald, Norman K. *A Light to the Nations*. New York: Harper & Brothers, 1959.
- Grabbe, Lester L. *A History of the Jews and Judaism in the Second Temple Period*. London: T & T Clark, 2004.
- Hadi, Nur. “Sebelum Meledakkan Diri, Pelaku Bom Di Surabaya Antar Anak-Istri.” *Tempo*, 2018. Diakses 13 Maret 2019. <https://nasional.tempo.co/read/1088533/sebelum-meledakkan-diri-pelaku-bom-di-surabaya-antar-anak-istri>.
- Hayes, John H., and Carl R. Holladay. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Terj., Ioanes Rakhmat. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Jenkins, Richard. *Social Identity*. London: Routledge, 2008.
- Kidner, Derek. *Ezra and Nehemiah: An Introduction and Commentary*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2009.
- Min, Kyung-Jin. *The Levitical Authorship of Ezra-Nehemiah*. London: T & T Clark International, 2004.
- Myers, Jacob M. *Ezra, Nehemiah*. The Anchor Bible. New York: Doubleday, 1965.
- Pakkala, Juha. *Ezra the Scribe: The Development of Ezra 7-10 and Nehemiah 8*. Berlin: W. de Gruyter, 2004.
- Porter, Donald J. *Managing Politics and Islam in Indonesia*. London: RoutledgeCurzon, 2002.
- Putri, Aditya Widya. “2 Minggu Pasca-Bom Surabaya: Ragam Kisah Perempuan Bernikah.” *Tirto*, 2018. Diakses 13 Maret 2019. <https://tirto.id/2-minggu-pasca-bom-surabaya-ragam-kisah-perempuan-bernikah-cK8L>.
- Rubrik Bahasa. “Radikal(-isme),” 2012. Diakses 6 Juni 2018. <https://rubrikbahasa.wordpress.com/2012/10/12/radikal-isme/>.
- Rogerson, J W. *Studi Perjanjian Lama bagi pemula*. Terj., Stephen Suleman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Smith-Christopher, Daniel L. *A Biblical Theology of Exile*. Minneapolis, MI: Fortress Press, 2002.
- Snell, Daniel C. *Kehidupan Di Timur Tengah Kuno 3100-332 SM*. Terj., Bambang Subandrijo. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Syeirazi, M. Kholid. “Islam Bukan Agama Teror.” *NU Online*, 2017. Diakses 13 Maret 2019. <https://www.nu.or.id/post/read/78456/islam-bukan-agama-teror>.

- BBC News Indonesia. “Tagar #TerorismeBukanIslam Dan Perdebatannya: Benarkah Terorisme Tak Terkait Agama?” 2018. Diakses 13 Maret 2019. <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-44121276>.
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville, TN: Abingdon Press, 1996.
- Wahono, Wismoady. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Williamson, H. G. M. *Word Biblical Commentary. Vol 16*. Waco, TX: Word Books, 1985.